

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mencakup dua hal yakni, pembelajaran bahasa dan sastra. Penerapan kurikulum 2013 Revisi 2017 merupakan kurikulum berbasis teks yang banyak menekankan pada kegiatan menulis siswa. Kegiatan menulis menekankan pada kegiatan merangkai alur berpikir berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Selain itu, kegiatan menulis merupakan proses berpikir kreatif yang menuntut siswa mampu mengorganisir ide dan gagasan ke dalam rangkaian kalimat yang kreatif dan informatif. Melalui pembelajaran berbasis teks siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan-tulisan dalam berbagai jenis teks termasuk teks sastra yakni cerpen.

Merujuk pada peraturan Menteri Pendidikan nomor 42 tahun 2018 terkait kebijakan nasional kebahasaan dan kesastraan menyatakan pendidikan sastra dilakukan melalui pendampingan pengajaran sastra, penyediaan fasilitas dan menciptakan suasana kondusif dalam bersastra. Pembinaan sastra bertujuan untuk meningkatkan minat, kecintaan, keinginan mencipta dan menumbuhkan daya saing bangsa.. Sastra mampu mengungkapkan pribadi penulis dalam ungkapan keyakinan, pengalaman, perasaan, bahkan semangat yang dimilikinya, (Ambarita, 2018: 3).

Seperti halnya pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra juga mencakup empat hal yakni, ketrampilan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Keempat ketrampilan ini memiliki hubungan/keterkaitan antar satu dengan yang

lainnya sehingga saat melakukan kegiatan menulis ketrampilan lainnya akan terintegrasi, (Hutagalung, 2016). Ketrampilan menulis pada sastra salah satunya adalah menulis cerpen. Cerpen memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa dan pada dasarnya pembelajaran menulis cerpen sangat relevan dengan kehidupan, sehingga pembelajaran menulis cerpen menduduki posisi penting pada pembelajaran dan kehidupan. Jika kegiatan menulis cerpen dilakukan dengan tepat, hal ini tentunya akan memberi dampak positif pada diri siswa dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman dan pengamatannya. Cerpen dapat membangkitkan pemikiran pada seseorang dalam merespon hasil bacaan dan mengaitkannya dengan aktivitas kehidupan yang relevan.

Keterampilan menulis bukan keterampilan yang diperoleh otomatis, namun merupakan hasil dari proses dari latihan dan praktik yang berkesinambungan. Latihan dan praktik inilah yang menuntut peranan pendidik. Pengajaran menulis khususnya menulis cerpen di sekolah belum terlaksana dengan semestinya seperti yang diharapkan pada capaian kurikulum. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang ada di SMA Negeri 1 Tigapanah, diperoleh bahwa pembelajaran menulis cerpen belum maksimal terlebih disaat pandemi yang sistem pembelajarannya adalah dalam jaringan (daring). Kegiatan belajar menulis disekolah, termasuk menulis cerpen dilaksanakan dengan teknik penugasan (tugas catatan dan latihan menulis lewat WA group atau *google classroom*). Kondisi pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan bahan ajar buku bahasa Indonesia Kemendikbud tanpa ada referensi tambahan lainnya juga menjadi kendala. Sebagian besar buku yang ada di perpustakaan juga adalah buku

teks/buku paket sehingga panduan dan refensi bagi kegiatan menulis masih sangat kurang. Proses pembelajaran yang masih berubah-ubah dari pembelajaran luring atau tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring atau dalam jaringan membuat guru kewalahan mempersiapkan materi secara maksimal. Bahan ajar mandiri yang dapat memandu dan membantu siswa dalam pembelajaran jarak jauh secara mandiri belum ditemukan di sekolah ini.

Sementara dari perbincangan dengan beberapa siswa penulis menemukan bahwa mereka mengalami kesulitan materi yang disajikan guru lewat ringkasan materi dan slide/power point. Sementara jika dilakukan pertemuan lewat aplikasi *zoom* atau *google meet* mereka sering terkendala dengan jaringan internet. Kendala lainnya pada siswa adalah, kebingungan mereka saat akan memulai kegiatan menulis. Siswa kesulitan saat akan memilih tema, menuangkan dan mengembangkan ide ke dalam jalinan kalimat yang sesuai. Mereka sangat kesulitan melakukan pemilihan kata, penggunaan ejaan, dan penggunaan kalimat efektif.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa sistem pembelajaran menulis cerpen di sekolah perlu diperbaiki, dibutuhkan bahan ajar yang mampu menstimulus siswa agar siap menerima pembelajaran secara mandiri, mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta memberikan pemahaman yang kuat tentang teknik menulis cerpen.

Gambaran kendala pembelajaran menulis pada paparan di atas mengarahkan penulis untuk merencanakan pengembangan bahan ajar yang bertujuan mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar

menulis cerpen. Pengembangan bahan ajar tersebut dapat dipakai secara *daring* maupun *luring*. Pengembangan yang dimaksud adalah dalam bentuk modul digital yang dikembangkan dengan metode *mind mapping* atau peta konsep.

Peta konsep merupakan kegiatan berpikir menyeluruh dan terarah. Kegiatan berpikir pada peta konsep melibatkan kemampuan berpikir divergen yang melibatkan kematangan menimbang hingga mengorganisir ide ke dalam sebuah wacana. *Mind mapping* yang sering juga disebut dengan istilah konsep sangat membantu seseorang dalam menyusun dan menata informasi penting dalam pikiran sehingga mempermudah seseorang untuk menemukan informasi tersebut saat dibutuhkan, (Buzan, 2008:4). Dengan diterapkannya metode pembelajaran peta konsep dalam kegiatan belajar menulis cerpen akan sangat membantu siswa dalam mengorganisir ide dan arah cerita sebelum dirangkai menjadi sebuah cerpen. Penggunaan metode peta konsep dalam pengembangan bahan ajar ini merupakan satu metode yang berusaha membimbing siswa untuk membentuk peta pikiran yang nantinya akan membantu siswa dalam menyusun sebuah tulisan. Adanya peta pikiran akan membantu siswa untuk tetap menyimpan setiap gagasan yang akan dikembangkan seraya siswa melakukan pemilihan kata dan penataan kalimat yang efektif. Salah satu contoh penerapan dalam pengembangan modul ini adalah memproduksi teks cerpen.

Penerapan metode pembelajaran peta konsep bukanlah suatu yang baru dalam dunia pendidikan termasuk dalam pembelajaran menulis. Beberapa penelitian terkait penerapan metode pembelajaran peta konsep juga telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh

Karim (2017) mengenai efektifitas penggunaan *mind mapping* pada pelatihan pengembangan penguasaan materi pembelajaran menunjukkan capaian pembelajaran siswa 36,7% sangat baik, 43,3% baik, dan 20% cukup. Penggunaan metode pembelajaran *mind mapping* yang disusun secara *e-learning* pada kegiatan menulis cerpen mampu meningkatkan rata-rata nilai kelas meskipun ada beberapa siswa yang belum melewati batas nilai minimum atau KKM. (Afriani, 2017). Selanjutnya hasil penelitian Subakti dan Handayani (2020) menemukan bahwa penggunaan peta konsep telah meningkatkan kemampuan siswa dalam menuliscerita pendek dengan tema kearifan lokal, namun masih terdapat 10-30% siswa yang belum tuntas .

Aryuni (2015: 7), Metode peta konsep dengan langkah-langkah pengembangannya sangat diperlukan agar dapat menambah gairah dan semangat belajar siswa khususnya dalam kegiatan menulis. Pengembangan ini dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian pembelajaran menulis cerpen oleh siswa.

Pada masa sekarang penggunaan bahan ajar semakin beragam dan berinovasi termasuk diantaranya yang menggunakan media, aplikasi atau yang akap disebut dengan istilah *e-learning*. *E-learning* dianggap mampu meningkatkan pemahaman mengenai pengetahuan dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Selain itu *e-learning* menyajikan pilihan pembelajaran secara interaktif yang dapat dikombinasikan dengan menggunakan teknologi milenial. Pembelajaran menjadi lebih efektif, mudah, dan menyenangkan bagi siswa. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran bahkan informasi tambahan lainnya lewat jaringan. (Susilo & Suhardi, 2018).

Bentuk pembelajaran interaktif efektif yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik dalam membantu siswanya salah satunya adalah dengan menggunakan *lectora inspire*. *Lectora Inspire* ialah perangkat lunak dalam dunia komputer yang dapat dipakai dalam mengembangkan pembelajaran. Pemakaian perangkat ini cukup mudah/serederhana dan tidak menggunakan pemahaman bahasa pemrograman yang rumit. Perangkat ini memungkinkan guru dapat menyusun materi pembelajaran yang menarik, baik dalam bentuk video ataupun gambar serta animasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, desain pembelajaran dengan menggunakan aplikasi dapat dipakai secara daring ataupun luring sehingga tidak menghambat siswa dalam penggunaannya.

Berdasar pada uraian pada latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan inovasi pada bahan ajar lewat modul digital dengan topik **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media *Lectora Inspire* di Kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah”**

1.2. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada permasalahan yang diutarakan di atas, identifikasi masalah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam memulai kegiatan menulis, menemukan ide, menuangkan pengalaman, dan pendapat dalam bentuk tulisan, terutama menulis cerpen.
2. Siswa kesulitan memunculkan konflik serta menyusun alur sebuah cerpen.
3. Siswa kurang paham dalam menulis cerpen yang mengakibatkan masih banyak hasil karya siswa merupakan duplikat dari internet atau majalah.
4. Guru belum menggunakan bahan ajar menulis cerpen yang tepat di sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang telah diidentifikasi akan dibatasi dalam pembatasan masalah untuk diteliti. Fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode peta konsep pada siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah, Kabupaten Karo.

(1) Bahan ajar yang dikembangkan ialah bahan ajar berbentuk modul digital yang disusun dengan media *lectora inspire*

(2) Materi cerpen yang dibatasi kompetensi dasar :

3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

4.9. Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

(3) Penelitian pengembangan ini dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian Plomp yang memiliki lima tahapan/fase yaitu; fase investigasi awal, fase desain, fase realisasi/konstruksi, fase tes, evaluasi dan revisi, serta fase implementasi.

(4) Bahan ajar yang dikembangkan dibuktikan keefektifannya dengan menggunakan tes hasil belajar dan angket.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini akan disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode peta konsep berbantuan media *lectora inspire* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah?
2. Bagaimanakah bentuk produk pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode peta konsep berbantuan media *lectora inspire* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode peta konsep berbantuan media *lectora inspire* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode peta konsep berbantuan media *lectora inspire* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah.
2. Mengetahui bentuk produk pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode peta konsep berbantuan media *lectora inspire* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah
3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan metode peta konsep berbantuan media *lectora inspire* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan bahan ajar bahasa dan menulis cerpen.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber/tambahan referensi terhadap penelitian-penelitian pengembangan berikutnya, khususnya bahan ajar pengembangan bahasa dengan teori dan konsep yang terkait.
- c. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai landasan bagi penelitian di bidang pengembangan bahan ajar yang akan meneliti pengembangan bahan ajar lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada siswa, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi dalam mengembangkan dan meningkatkan minat menulis cerpen.
- b. Kepada guru, penulis berharap penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan atau pilihan untuk pembinaan dan pembelajaran menulis cerpen di sekolah, khususnya SMA Negeri 1 Tigapanah, Kabupaten Karo.
- c. Kepada sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas menulis siswa, khususnya menulis cerpen sehingga kualitas sekolah SMA Negeri 1 Tigapanah, Kabupaten Karo meningkat

THE
Character Building
UNIVERSITY